

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LIMBAH *DIAPERS*

COMMUNITY PARTICIPATION IN *DIAPERS* WASTE MANAGEMENT

Wahyuni Mayangsari¹, Nur Dyah Gianawati², Franciscus Adi Prasetyo³, Atik Rahmawati⁴
Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember

*Corresponding author's email: w.mayangsari@gmail.com

ABSTRACT

Diapers are anorganic waste and cannot be decomposed, waste management is needed. This study aims to analyze community participation in the management of diapers such as the form of community participation in its management in Taman Baru Village, Banyuwangi Regency. The method uses descriptive qualitative research. Data collection with unstructured interviews and direct observation. Furthermore, in determining informants use purposive. The results showed that the people in Taman Baru Village were very enthusiastic in participating in waste management. The form of participation is carried out as a donor of used diapers, involved in management and participates in socializing waste diapers management activities. However, the community is also still sorting out diapers that are worthy of being sent to the management site such as pee marks instead of fecal marks. For the surrounding community, used diapers (which feces on it) are not suitable for process, then people will throw it into landfills. So the need for education and training to the community in the management of diapers waste, so that this activity can be expanded. Of course, the goal of reducing diapers waste and protecting the environment can be realized.

Keywords: *community participation, management, diapers waste*

ABSTRAK

Diapers merupakan sampah anorganik dan tidak bisa diurai, sehingga dibutuhkan pengelolaan yang serius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan *diapers* seperti bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya di Kelurahan Taman Baru Kabupaten Banyuwangi. Metode menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi secara langsung. Selanjutnya, dalam menentukan informan menggunakan purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Taman Baru sangat antusias dalam berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Bentuk partisipasi yang dilakukan sebagai donatur *diapers* bekas, ikut terlibat dalam pengelolaan dan ikut serta mensosialisasikan kegiatan pengelolaan limbah *diapers*. Namun, masyarakat juga masih memilah *diapers* yang layak saja dikirimkan ke tempat pengelolaan seperti bekas pipis bukan bekas tinja. Bagi masyarakat sekitar, *diapers* yang ada tinja masih belum layak untuk dikirimkan, sehingga masyarakat masih membuangnya ke tempat pembuangan akhir (TPA). Maka perlunya edukasi dan pelatihan kepada masyarakat dalam pengelolaan limbah *diapers*, agar kegiatan ini dapat meluas. Tentu saja tujuan untuk mengurangi limbah *diapers* dan menjaga lingkungan dapat terwujud.

Keywords: *partisipasi masyarakat, pengelolaan, limbah diapers*

PENDAHULUAN

Diapers adalah popok sekali pakai dan sudah menjadi kebutuhan serta tidak bisa dilepaskan dari keluarga yang memiliki bayi dan balita. Demi kenyamanan, kemudahan dan kebersihan para orang tua lebih memilih popok sekali pakai. Selain itu, juga mampu meringankan pekerjaan bagi yang tidak mempunyai baby sister dan tidak mudah panik saat perjalanan jauh. Namun, di balik kepraktisannya berdampak besar pada lingkungan dan mengganggu kesehatan. *Diapers* merupakan penyumbang terbesar kedua di laut yakni 21% menurut riset Bank Dunia 2017 [1]. Banyaknya limbah *diapers* juga dikarenakan adanya mitos yang diyakini oleh masyarakat bahwa popok bayi harus dibuang ke sungai

[2]. Mitos ini sangat kuat mengakar di masyarakat khususnya wilayah Jawa Timur. Membuang limbah *diapers* ke sungai agar tidak suleten atau ruam dan iritasi. Selain itu, pembuangan sampah menjadi satu dalam TPA baik rumah tangga maupun yang mengandung bahan kimia menjadi satu tanpa ada proses lanjutan akan menimbulkan bau yang tidak sedap untuk lingkungan sekitarnya. Menjadi persoalan serius jika cairan yang keluar dari sampah yang membusuk dan mungkin terkontaminasi dengan bahan kimia akan mencemari air [3]. Limbah *diapers* jika dibiarkan akan mencemari air dan tanah yang merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga perlu adanya pengelolaan yang baik. Dengan adanya pengelolaan limbah *diapers* juga diharapkan menjadi nilai tambah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu upaya untuk mengurangi sampah plastik dan menjaga lingkungan yaitu dengan mengelola limbah *diapers* menjadi barang yang bernilai seperti pot bunga, bata dan paving. Begitu juga di kelurahan Taman Baru Banyuwangi, salah satu warga yaitu Bapak Chairul melakukan inovasi untuk mengelola limbah *diapers* dengan merubahnya menjadi pot bunga dan paving untuk plastik luarnya sedangkan gelnya dijadikan sebagai bahan dasar pupuk organik cair. Usaha yang dilakukan Bapak Chairul dalam mengelola limbah *diapers* tentunya membutuhkan keterlibatan masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah sangat diperlukan, mengingat sampah *diapers* tidak mudah diurai dikarenakan bagian luarnya terbuat dari plastik.

Partisipasi itu sendiri didefinisikan sebagai karakteristik mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok dalam usaha mencapai tujuan dan bertanggung jawab terhadap usaha yang dilakukan [4]. Sulistyorini menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat harus adanya tanggung jawab, kesediaan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan kelompok, dan kesediaan mereka terlibat didalam kelompok. Mikkelsen mengemukakan bahwa partisipasi sesungguhnya berasal dari masyarakat dan dikelola masyarakat itu sendiri [5]. Menurut Santoso dan Iskandar bentuk partisipasi dibagi menjadi lima yaitu 1) partisipasi pikiran yaitu menyumbang ide, pendapat dan pengalaman untuk keberlangsungan kegiatan, 2) partisipasi tenaga yaitu ikut serta dalam kegiatan atas dasar sukarela, 3) partisipasi harta benda yaitu menyumbangkan materi berupa uang dan barang serta penyediaan sarana atau fasilitas kepentingan program, 4) partisipasi keterampilan, ikut serta dalam pemberian bantuan keterampilan yang dimiliki untuk perkembangan program, 5) partisipasi sosial, keterampilan dalam kegiatan sosial demi kepentingan bersama [6]. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi (Ife, 2008) antara lain [7]:

1. Orang berpartisipasi apabila merasa bahwa isu/aktivitas tersebut penting
2. Orang harus merasa bahwa kegiatan tersebut dapat membuat perubahan
3. Berbagai bentuk harus diakui dan dihargai
4. Orang harus bisa berpartisipasi dan didkung dalam partisipasinya
5. Struktur dan proses tidak boleh mengucilkan

Berkaitan dengan partisipasi dalam pengelolaan sampah, sebuah penelitian menyatakan partisipasi masyarakat dibagi menjadi dua yakni secara langsung dan tidak langsung yang dilakukan oleh RT dan RW. Partisipasi masih dalam kategori sedang, karena dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Namun tidak dijelaskan jenis sampah yang dikelola [4]. Ditinjau dari aspek tingkat partisipasinya bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap terhadap lingkungan, fasilitas pengelolaan, lembaga lokal dan manfaat ekonomi [8]. Terkait dengan pengelolaan sampah *diapers*, para ibu-ibu membuangnya bersama dengan sampah rumah tangga lainnya tanpa ada proses pembersihan terlebih dahulu dan sebagian dibuang ke sungai mengikuti mitos yang berkembang di dalam masyarakat [2]. Berdasarkan uraian masalah yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini memfokuskan pada “Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah *diapers* di Kelurahan Taman Baru Banyuwangi”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan studi deskriptif. Dalam pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan hasil 7 orang yaitu pengelola limbah *diapers* dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan limbah *diapers* [9]. Dalam proses pengumpulan data

menggunakan wawancara mendalam, sehingga dilakukan secara tatap muka berdasarkan pedoman yang sudah ditetapkan. Wawancara dilakukan di rumah informan sesuai permintaan informan. Selanjutnya, ketika wawancara berlangsung sesekali informan memperlihatkan hasil kerajinan limbah *diapers* sehingga juga dilakukan observasi terhadap aktivitas informan.

Analisa data yang digunakan adalah kualitatif dengan memberikan gambaran sesuai dengan pertanyaan penelitian. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga langkah yakni pengkategorian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas keabsahan penelitian, maka dilakukan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Latar Belakang

Pengelolaan sampah *diapers*, berawal dari saat bapak CA mempunyai anak kedua dan pampers mulai menumpuk. Selanjutnya, saat CA menonton berita di televisi ada komunitas peduli lingkungan yang menyusuri sungai untuk mengambil sampah-sampah dan yang paling banyak adalah sampah *diapers*. Dari sinilah CA mempunyai ide untuk mengolah sampah *diapers* muncul dan ingin mengaplikasikannya. Berikut penuturan dari Bapak CA:

“awalnya itu saat anak kedua, saya melihat tumpukan *diapers* itu banyak karena memang biasanya kan dibuang ke sungai, terus saya nonton tv ada berita tentang komunitas yang sedang mengambil sampah di sungai surabaya kalau tidak salah nah itu sampahnya yang paling banyak sampah *diapers*. Dari situ saya mikir, jika di buang di sungai sama saja ya malah ngotori sungai. Akhirnya saya coba untuk mengolah sampah *diapers* ini menjadi pot bunga terlebih dahulu pake *diapers* anak saya dan yang saya pakai itu luaran *diapers*nya jadi gelnya itu saya buang awalnya karena belum tau mau diapain”

Hal ini merupakan faktor pendorong dari CA untuk mengelola limbah *diapers*. Masalah *diapers* dianggap hal pelik dan penting untuk segera diselesaikan. Partisipasi salah satunya adalah jika isu tersebut dianggap penting [7]. Isu *diapers* memang masih menjadi masalah umum, sehingga butuh pengelolaan yang cermat seperti yang dilakukan oleh CA agar tidak terjadi kerusakan lingkungan lebih lanjut. Selanjutnya, CA mencoba terlebih dahulu dengan membuat kerajinan tangan seperti pot bunga pada bulan juni 2019 dengan biaya sendiri dan berhasil. Inovasi untuk mengolah limbah *diapers* juga dibekali pengetahuan sebelumnya tentang membuat formula untuk sabun dan pasta gigi, sehingga CA juga mengembangkan formula atau larutan untuk menetralkan bahan-bahan kimia yang terdapat di limbah *diapers*. Seperti yang diketahui bahwa limbah *diapers* sudah terkontaminasi dengan kotoran dalam tubuh manusia. Namun, cara yang CA gunakan dalam proses pengelolaan sampah *diapers* masih manual, yaitu dengan merendam pampers semalaman dengan formulanya. Setelah itu, air pampers diuji coba dicampur dengan pengurai dan diamkan selama 14 hari untuk bisa dijadikan pupuk cair. Dari hasil percobaan yang dilakukan oleh CA ternyata berhasil dengan hasil plastik *diapers* menjadi pot bunga dan gelnya dimanfaatkan sebagai pupuk cair. Berikut penuturan CA:

“Sebelumnya saya sebetulnya sudah pernah ikut pelatihan cara membuat sabun dan pasta gigi, itukan ada formula yang digunakan. Saya coba formula yang pernah saya gunakan di sabun ma pasta gigi ini tak kembangno mungkin saja bisa buat *diapers* ini buat netralisir bahan kimia yang ada di *diapers* terutama di gelnya. Jadi formula itu saya tetesin saat bersihkan pampers direndam semalaman baru diangkat dibilas dulu setelah itu saya kasi lagi formula pengurai dan didiamkan selama 14 kurang lebih ya, sudah 14 hari baru bisa buat pupuk bunga. Awale sempet takut mba, takut mati bunganya tapi ternyata subur.

Setelah berhasil membuat pot bunga dan membuat pupuk cair, hal yang dilakukan oleh CA adalah berkonsultasi dengan Dinas Kesehatan Banyuwangi untuk memastikan keamanan hasil karyanya jika di publikasikan nantinya dengan melakukan tes laboratorium. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak CA:

“Sebelum tak sosialisasikan ke banyak orang itu mba, saya berkonsultasi ke dinas kesehatan dan meminta tes laboratorium untuk memastikan keamanannya. Dan alhamdulillah hasilnya aman. Akhirnya saya memberanikan diri untuk ngobrol dengan pak lurah dan ketua PKK untuk mensosialisasikan ide saya ini. Alhamdulillah responnya baik dan menyambut dengan baik dengan adanya ide pengelolaan sampah *diapers* ini mba”

Selanjutnya setelah dinyatakan aman oleh dinas kesehatan, CA menggunakan pupuk cair hasil karyanya yang berasal dari air gel *diapers* bekas ke bunga dirumahnya, sedangkan pot yang berasal dari plastik *diapers* di tanami bunga. Setelah tidak ada masalah, CA memberanikan diri untuk mensosialisasikan kepada ibu PKK dan lurah terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan oleh CA merupakan bentuk partisipasi dalam ide dan keterampilan. Sejalan dengan pernyataan Santoso dan Iskandar dalam Nikmatullah (1991) bahwa partisipasi ide dan keterampilan merupakan partisipasi dalam memberikan ide, pengalaman dan keterampilannya untuk keberlangsungan kegiatan.

b. Partisipasi Masyarakat

Dalam proses pengelolaan limbah *diapers* membutuhkan partisipasi masyarakat guna tercapai tujuan yakni mengurangi dan memilahnya untuk diolah kembali. Ada tahapan yang dilalui agar masyarakat mau terlibat dalam proses pengelolaan limbah *diapers*. Pertama, dilakukannya sosialisasi ke ibu PKK dan lurah. Kabar baiknya adalah respon dari PKK dan lurah Taman baru sangat mendukung dengan adanya program pengelolaan *diapers* menjadi kerajinan tangan. Kedua, pada Akhir Desember 2019, Bapak CA membuat komunitas peduli lingkungan yang disingkat menjadi KOMPLIT yang beranggotakan 10 orang dan semuanya laki-laki. Berikut penuturan dari CA:

“setelah sosialisasi ke ibu PKK dan lurah dan dapat respon baik, akhirnya saya mengajak tetangga biar sama-sama peduli lingkungan, tapi itu tidak mudah jadi hanya beranggotakan 10 orang dan semuanya bapak-bapak. Awalnya itu antusias dan banyak bantuan untuk mengolah bekas *diapers* ini ya disini karena memang rumah saya menjadi basecamp-nya. Pernah dulu, sampai ikut kegiatan pameran barang bekas ya, itu banyak sekali yang membantu tetangga disini, mulai jaga stand, naitin barang, ada juga bagian konsumsi dan sebagainya. Tapi karena pandemi corona ini sempat terhenti lama kurang lebih 1thanan ya, akhirnya komplit kegiatannya jarang ditambah lagi bapak-bapaknya juga sibuk disini. Belum lagi kan dapat panggilan ini dari kecamatan untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan produk yang mengumpulkan anak muda-muda gitu, jadi saya setiap harinya di kecamatan karena ikut kegiatan ini. Tapi saya juga ada kegiatan mba, menjadi sebulan 2x untuk sosialisasi ke ibu-ibu PKK dan posyandu seluruh Kabupaten Banyuwangi.

Awal mula ada kegiatan pengolahan limbah *diapers*, masyarakat sekitar antusias sekali dengan membantu mengelola dan ikut serta mensukseskan kegiatan pameran hasil kerajinan limbah *diapers*. Partisipasi masyarakat harus adanya tanggung jawab, kesediaan dalam memberikan sumbangan, dan kesediaan terlibat dalam kelompok [4]. Keterlibatan langsung dalam kegiatan pengelolaan limbah *diapers* merupakan bagian dari partisipasi. Keterlibatan ini dinamakan partisipasi dalam pemberian tenaga seperti yang diungkapkan oleh Santoso dan Iskandar [6]. Bahwa salah satu bentuk partisipasi adalah ikutserta dalam kegiatan secara sukarela. Namun, dikarenakan pandemi corona-19 kegiatan komplit sempat terhenti selama 1tahun dan mulai berkurang kegiatannya karena kesibukan masing-masing. Pandemi Corona menjadi salah satu kendala bagi komplit karena adanya kebijakan pembatasan sosial yang membuat proses pengelolaan terhenti. Demi kelancaran program pengelolaan limbah *diapers*, akhirnya memperluas sosialisasi diluar kelurahan Taman baru dengan mengajak ibu-ibu PKK dan posyandu seluruh Kabupaten Banyuwangi untuk ikut berpartisipasi dalam program pengolahan limbah *diapers*.

“Selain itu, saya juga membuat ig popoku berkah, biar orang-orang tau jika ada pengelolaan sampah *diapers*. Jadi banyak yang mendonasikan limbah *diapers* yang sudah bersih kesini. jadi dikirim lewat pos gitu soalnya yang ngirim itu dari jakarta, tangerang, ada juga yang dari surabaya”.

Proses yang ketiga untuk meningkatkan partisipasi masyarakat adalah membuat akun di instgram yang berjudul popoku berkah yang memberikan informasi seputar limbah sampah yang bisa diolah kembali, dampak dari numpuknya limbah *diapers*, dan pengolahan limbah *diapers* menjadi kerajinan seperti pot bunga, paving dan pupuk cair dari gel *diapers*. Dengan adanya instagram popoku berkah, banyak yang mendonasikan limbah *diapers* yang sudah bersih dan kering ke rumah bapak CA. Dari proses sosialiasi yang sudah dilalui, maka hal ini merupakan bagian dari partisipasi dalam harta benda (Santoso dan Iskandar dalam Nikmatullah, 1991) yakni menjadi donatur dalam pengelolaan limbah *diapers*.

Selain Bapak CA yang mensosialisasikan, juga terdapat warga Taman Baru yang ikut serta mensosialisasikan kepada saudara dan temannya yang diluar keluarahan Taman Baru, agar tidak membuangnya ke sungai atau tempat pembuangan akhir (TPA). Hal ini dilakukan oleh RZ, yang biasanya membuang limbah *diapers* anaknya ke sungai. Namun setiap kali membuang limbah *diapers* ke sungai ada rasa bersalah dan mulai menumpuk ketika tidak ada hujan. Akan tetapi karena masih mempercayai mitos yang berkembang yakni harus dibuang ke sungai agar dingin. Berikut penuturan dari RZ:

“Aku biasanya membuang *diapers* bekas ini ke sungai yang diwadahi kresek merah besar. Jadi maksudnya itu sekalian buangnya. Tapi mba kadang merasa bersalah akunya, karena pernah saat nggak turun hujan jadi numpuk gitu sampahnya. Terus pas ada perkumpulan ibu-ibu PKK kebetulan aku kan pendamping PKK, jadi kumpul-kumpul gitu karena ada yang menjadi anggota kelompok PKK, aku jadi tau ada program pengelolaan sampah *diapers*. Selain itu, aku tau juga dari instagram ma berita di TV. Akhire daripada buang ke sungai tak donasikan aja ke rumah pak CA. Jadi semenjak tahun 2020 lah aku ikut mendonasikan itu”

“tapi mba, aku tu kalau bekas tinja anak nggak tak kasihkan soalnya kasian akunya. Meskipun sudah dibersihkan kan kadang masih ada bekasnya mba. Itulah makanya aku kalau bekas tinja tak buang ke sungai masihan. Tapi setidaknya kan wes berkurang jumlahnya mba yang dibuang ke sungai itu”

Keikutsertaan RZ dalam memilah sampah *diapers* berawal dari perkumpulan ibu-ibu yang menjadi pendamping PKK dan instagram, sehingga terlibat dalam donasi limbah *diapers* yang bersih. Namun, dari limbah yang didonasikan tidak semuanya karena mengingat *diapers* adalah limbah yang berasal dari kotoran manusia, membuat tidak tega jika mendonasikan bekas tinja anaknya. Sebab itulah, sesekali masih membuangnya ke sungai yang bekas tinjanya.

Keikutsertaan masyarakat bukan hanya mendonasikan limbah *diapers*, namun juga terlibat dalam pengelolaannya secara langsung. Kepedulian terhadap lingkungan membuat AK antusias dengan adanya program tersebut, sehingga terlibat langsung dalam membuat kerajinan tangan bersama-sama dengan pengurus komplit lainnya di basecamp pengelolaan sampah yang tidak lain adalah rumah CA. Hal ini tentu saja merupakan bagian dari partisipasi tenaga dengan ikut serta dalam kegiatan secara sukarela [6].

Adapun fakta menarik yaitu yang berpartisipasi bukan hanya dilakukan bagi yang mempunyai anak-anak balita saja melainkan ibu-ibu yang sudah tidak memiliki anak balita seperti yang dilakukan oleh ibu TT. Ibu TT merupakan anggota PKK yang turut serta mensosialisasikan pengelolaan *diapers* yang dilakukan CA dan komplit ke tetangga dan teman-temannya diluar kelurahannya. Berikut penuturan dari TT:

“saya tau ada program pengelolaan limbah *diapers* itu dari perkumpulan PKK, kebetulan saya pengurus. Anak saya juga sudah besar-besar mba, jadi tidak ikut mendonasikan *diapers* bekas tapi saya ikut mensosialisasikan ke tetangga sini yang punya balita dan temen-temen yang tinggalnya diluar sini kayak kebalenan atau yang lain. Biasanya saya update status WA atau saat bertemu itu bilang kalau disini ada pengelolaan sampah *diapers*. Karena saya menganggap kegiatan ini bagus dan memang pengennya berkelanjutan. Karena kita tau sendirikan ya sampah wes numpuk.”.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh TT merupakan bentuk partisipasi secara sosial. Partisipasi sosial adalah keterampilan dalam sosial demi tercapainya tujuan kegiatan [6]. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah *diapers* dan peduli terhadap kesehatan lingkungan. Dorongan kuat dari masyarakat dalam ikut serta dalam mendonasikan limbah *diapers* karena menganggap bahwa kegiatan ini penting dan diharapkan untuk perubahan yang lebih baik. Masyarakat akan terdorong jika kegiatan ini dianggap penting dan membawa perubahan serta mengakui dan menghargai apapun bentuk partisipasinya [7].

Namun, ada sebagian donatur yang masih belum sepenuhnya memahami dampak dari limbah *diapers* jika di buang ke sungai ataupun TPA. Sebab, dari sebagian informan meskipun sudah memisahkan limbah *diapers* dengan sampah lain, tidak semuanya dikirirkan ke tempat pengelolaan limbah *diapers*. Hal ini masih memikirkan layak atau tidak untuk disumbangkan seperti yang diungkapkan oleh bapak FH dan ibu ID:

“saya tau ini sebetulnya dari instagram mba, awalnya saya senang tapi saat mengumpulkan saya pikir-pikir apakah ini layak ya buat dikirirkan karena kan ya mba kita tau kalau *diapers* itu maaf ya mba, bekas tinja dan pipis. Saya itu mikir layak atau tidak meskipun sudah dibersihkan kadang bau dan warna

bekasnya kan masih ada ya. Akhirnya saya sama istri bilang gini, yang bekas pipis saja yang dikirimkan kesana, jangan yang bekas tinja. Jadi yang bekas tinjanya itu tetap saya buang ke TPA”

Hal ini menunjukkan bahwa adanya tempat pengelolaan limbah *diapers*, tidak mempengaruhi pada perilaku dan terlibat secara langsung pada proses pengelolaan. Maka, perlu adanya edukasi kepada masyarakat terkait pengelolaan dan kesadaran untuk tidak membuang limbah *diapers* ke TPA ataupun ke sungai. Selanjutnya, terdapat tantangan yang dihadapi oleh pengelola yakni pengelolaan masih bersifat manual sehingga belum mampu menampung semua sampah yang berdatangan. Hal ini juga menjadi salah satu faktor bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam proses pengelolaan limbah *diapers*. Berikut tabel partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah *diapers*:

Tabel. 1.1 Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah *diapers*

Partisipasi Masyarakat	
Bentuk Partisipasi	Alasan berpartisipasi
Sosialisasi kegiatan pengelolaan limbah <i>diapers</i> kepada tetangga dan teman diluar kelurahan	<ul style="list-style-type: none"> • Keprihatinan terhadap banyaknya sampah <i>diapers</i> yang menumpuk di sungai saat menonton tv • Agar tidak mencemari lingkungan dan sungai
Ikut serta dalam pengolahan limbah <i>diapers</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Agar tidak mencemari lingkungan dan sungai
Donatur limbah <i>diapers</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa bersalah saat membuang sampah di sungai dan saat mengetahui kelompok peduli lingkungan akhirnya menjadi donatur <i>diapers</i> bekas • Agar diolah kembali daripada dibuang ke TPA • Agar diolah kembali menjadi barang yang bermanfaat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulannya adalah ada beberapa tahapan yang dilalui oleh pengelola dalam mensosialisasikan program pengelolaan limbah *diapers* yaitu 1) sosialisasi ke lurah dan ibu PKK, 2) membentuk kelompok peduli lingkungan, 3) membuat akun instagram popoku berkah. Adapun bentuk partisipasi masyarakat adalah ikut serta dalam pengelolaan limbah *diapers*, ikut dalam mensosialisasikan kegiatan pengelolaan limbah *diapers* dan donasi limbah *diapers*. Adapun kendala yang dihadapi ketika pengelolaan limbah *diapers* yaitu bersifat manual dan memerlukan alat pendukung agar lebih cepat dalam proses pengelolaan. Sebab, hal ini dapat menjadi kendala dalam proses pengelolaan. Selanjutnya, adapun saran yang bisa dijadikan sebagai rujukan kedepannya yakni terkait dengan edukasi masyarakat mengenai dampak limbah *diapers* dan pelatihan kepada masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Penularan ilmu pengelolaan akan secara konsisten akan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat agar berhenti membuang limbah *diapers* ke sungai ataupun ke TPA.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Khalika. (2018, 23 Juni). *Bahaya Popok Sekali Pakai Untuk Lingkungan dan Kesehatan*. Available: <https://tirto.id/bahaya-sampah-popok-sekali-pakai-untuk-lingkungan-dan-kesehatan-cQoQ>.
- [2] A. D. Mulyaningrum, "Persepsi Ibu Terhadap Sampah Popok Bayi Sekali Pakai dan Manajemen Pengelolaannya," in *Prosiding Seminar Nasional Kependudukan “ Peran Keilmuan*

Kesehatan Masyarakat dalam Pembangunan Kependudukan Pasca MDGs 2015, Jember, 2018:
Jember University Press.

- [3] R. M. Gutentag, *Recycling and Waste Management*. USA: Government Institute, 1997.
- [4] Santoso and N. R. Sulistiyorini, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug.," *Share Social Work Jurnal*, vol. 5, no. 1, 2015.
- [5] I. R. Adi, *Intervensi Komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat*. Depok: PT RadjaGrafindo, 2008.
- [6] D. Nikmatullah, *Partisipasi Pemimpin Desa dalam Pembinaan Kelompok Tani di Rawa Srigi, Lampung Selatan*. Yogyakarta: Badan Penelitian Universitas Gajah Mada, 1991.
- [7] I. Jim and Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [8] D. A. A. Posmaningsih, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Padat Di Denpasar Timur," *Jurnal Skala Husada*, vol. Volume 13 no. 1, pp. 59 - 71, April 2016 2016.
- [9] W. L. Newman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon, 2006.